

Jurnal Pendidikan:

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF IBNU AL-QAYYIM DALAM KITAB *TUHFATU AL-MAUDūd BI AHKĀMI AL-MAULūd*

Oleh:

Martin NIM: 15913096

Promotor: Dr. Junanah, MIS

Abstrak

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk membina karakter generasi muda secara terarah, terprogram, dan optimal, sehingga terbentuk generasi muda yang cerdas intelektual dan berkualitas akhlaknya. Pendidikan karakter menurut Ibnu al-Qayyim adalah usaha membimbing dan mengarahkan peserta didik sejak usia dini untuk berbuat kebajikan kepada Penciptanya, dirinya, dan lingkungannya, mengingatkan mereka dari akhlak yang tercela berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan menerapkan tiga strategi pendidikan karakter yaitu *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*, sehingga menjadi watak dan karakter yang kuat serta tidak berubah, dibarengi dengan usaha menumbuhkembangkan setiap bakat yang dimiliki anak, kemudian mengarahkannya, sehingga meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan, bagaimana pendidikan karakter perspektif Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya *Tuhfatu al-Maudūd bi Ahkāmī al-Maulūd*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi *library research* yang menggunakan pendekatan historis filosofis. Objek penelitian pendidikan karakter Ibnu al-Qayyim dalam kitab *Tuhfatu al-Maudūd bi Ahkāmī al-maulūd*. Teknik pengumpulan data dengan dokumen. Adapun dalam menganalisis data yang diperoleh menggunakan dua analisis, *pertama*, analisis konten/isi (*content analysis*), dan *kedua*, analisis taksonomi.

Hasil penelitian ini adalah mengenai pendidikan karakter Ibnu al-Qayyim dalam kitab *Tuhfatu al-Maulūd bi Ahkāmī al-Maulūd*. Konsep pendidikan karakter yang diusung sangat komprehensif, mencakup berbagai dimensi kehidupan anak, didalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang berusaha ditanamkan dalam proses mendidik anak. Konsep pendidikan karakternya tidak berbeda dengan konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh para pakar pendidikan nasional, karena ruang lingkup pendidikan karakter Ibnu al-Qayyim sejalan dengan pendidikan karakter dalam UU. Sisdiknas 2010, yang mana pendidikan mencakup olah pikir, olah raga, olah hati, olah rasa, dan karsa.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Ibnu al-Qayyim, kitab *Tuhfatu al-Maudūd*.

Abstract

Character Education of Ibn al-Qayyim's Perspective in *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud*

Martin

Student Registration Number: 15913096

Education is believed to be a significant way to build juvenile's character with a better direction, program, and optimum result so as to form the young generation with intellectual maturity and good morals. Ibn al-Qayyim defines character education as an endless effort of guiding and directing students since early education level to instill in them good value and behavior towards God, himself, and the surrounding and prevent them from committing sins or doing bad deeds as instructed by the Quran and the Sunna. Such is done by way of applying three strategies of character education that is *knowing the good*, *feeling the good*, and *acting the good*. It is expected that they will become a person with a strong and firm character with a strong will to grow their potentials so as to achieve happiness in the world and here after. This research aims to answer the question about the character education of Ibn al-Qayyim's perspective in his book *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud*.

This is a qualitative research with library research using philosophical history. It aims to analyze the character education of Ibn al-Qayyim's perspective in his book *Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud* as the research object. The data were collected from documents and analyzed from the aspect of content analysis and taxonomy.

It is revealed that the education character of Ibn al-Qayyim's perspective is proven to be very comprehensive as it embraces all walks of life. It contains valuable merits to instill in children. The concept of educational character is not far away from what is proposed by the national education experts since the scope of character education by Ibn al-Qayyim's perspective is in line with what is stipulated by the Law, Sisdiknas 2010 which is comprised of management of thought, management of body, management of soul, management of feel, and management of will.

Keywords: Character Education, Ibn al-Qayyim, *Tuhfatu al-Maudud*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Salah satu masalah yang sangat mengkhawatirkan adalah munculnya berbagai media sosial yang merusak karakter anak bangsa.

Menurut Maragustam:

bahwa dengan teknologi moderen telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas dunia, lintas negara, dan telah menyusup ke gang-gang sempit dikos-kosan di perkotaan dan pedesaan melaui media audio (radio) dan audio visual (televisi, HP, Internet dan lain-lain). Hampir tidak ada relung-relung kehidupan yang belum tersentuh modernitas, termasuk aspek karakter religius”.¹

Thomas Lickona menyatakan bahwa Moral memiliki hubungan yang sangat erat dengan agama sehingga tidak bisa terpisahkan.²

Indonesia yang mayoritas penduduknya Muslim, ikut bertanggung jawab dalam mewujudkan pendidikan karakter bangsanya. Pendidikan karakter yang menjadi idaman bangsa ini hendaknya selalu di barengi dengan nilai-nilai agama utamanya adalah agama islam yang memiliki tuntunan yang sempurna dan senantiasa relevan pada setiap waktu maupun tempat. Sehingga pendidikan karakter, yakni karakter yang bernafaskan nilai-nilai agama³.

Sejarah islam menunjukkan bahwa perkembangan kegiatan kependidikan pada masa klasik sebagai jembatan pengembangan keilmuan telah membawa dari keilmuan klasik ke keilmuan modern.⁴ Dalam kaitan itulah penelusuran kembali terhadap konsep atau pemikiran kependidikan yang berkembang di kalangan umat Islam sejak masa klasik sampai dengan masa kontemporer atau modern menjadi sesuatu yang sangat penting dan bermanfaat. Untuk itu penelitian ini berusaha menggali salah satu tokoh abad ke tujuh hijriah yang getol menanamkan nilai-nilai

¹ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam menuju pembentukan karakter menghadapi arus global*, (Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta, 2015), hlm.243

² Ulil Amri Syafri mengatakan bahwa dalam pembahasan tentang pendidikan karakter di Indonesia ada dua aspek penting yang kurang mendapat perhatian dari para pemerhati pendidikan, yaitu aspek agama dan aspek budaya bangsa. Kedua aspek penting diteliti dan digali karena sangat berpengaruh dalam menentukan hasil didikan karakter seorang peserta didik. Karakter seorang manusia sangat erat kaitannya dengan agama, lingkungan, dan budaya dimana ia tumbuh dan dibesarkan. Ulil Amri syafrin, *Pendidikan karakter Berbasis Al Quran* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2012), hlm.8

³ Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat (1).

⁴ Armai Arief, *Sejarah dan Perkembangan Lembaga dan Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa bandung 2004), hlm.65

karakter dalam pendidikan yakni Imam Ibnul Qayyim Al Jauziyyah yang lahir pada akhir abad ke-tujuh hijriyah, yaitu tahun 691 hijriyah (abad 13 M).

Ibnu Al-Qayyim menyatakan bahwa setiap anak yang terlahir dalam keadaan fitrah⁵, yaitu bawaan baik sebagai anugerah dari Allah Ta'ala kepada semua manusia tanpa terkecuali. Akan tetapi keadaan akhir dari masing-masing individu tidak sama, artinya keadaan fitrah yang baik tersebut bisa berubah, disebabkan karena lingkungan. Untuk itu manusia sangat memerlukan bimbingan dan pembinaan agar tidak menyimpang dari fitrahnya dan sebagai proses sekaligus usaha untuk mengembangkan dan membekali fitrah bawaannya dengan kebaikan-kebaikan lain termasuk dalam pembinaan karakter.

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak dini, karena pendidikan karakter merupakan perkara yang sangat *Urgent*, sehingga tidak boleh diabaikan, kebaikannya akan dirasakan individu maupun masyarakat secara luas.⁶

Pola penerapan pendidikan karakter islami menurut Ibnu Qoyyim adalah pola penanganan terpadu yang melibatkan semua elemen yang ada terkait dengan pembentukan karakter anak yaitu unsur lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, dan pergaulan juga kebijakan pemerintah, pengosongan dan pengisian, mengaplikasikan kesembilan aspek pendidikan karakter, pelatihan dan pembiasaan, menjauhi akhlak tercela, menjelaskan buah dari akhlak baik dan membimbing secara konsisten dan terus menerus sejak dini kebiasaan-kebiasaan baik sehingga membentuk karakter anak dengan tetap memberi kontrol dan pengawasan yang baik.pengawasan yang baik.

Ibnul Qayyim sangat perhatian terhadap akhlak seperti sifat kehati-hatian dan malu, kemudian menjelaskan tentang kedudukan akhlak yang merupakan bagian dari iman...".⁷ Iman yang benar akan melahirkan sosok seseorang yang berkarakter baik, yaitu melalui amalan lahiriyah sebagai refleksi dari keimanan yang ada dalam hatinya. Iman yang akan memotifasi seseorang untuk menjadi lebih religius, membawa dirinya untuk senantiasa jujur dalam amalan hati dan amalan lahiriyahnya, ruh

⁵ Dalam hadits shahih, Rasulullah bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya"? Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim.

⁶ Hasan bin Ali bin Hasan Al-Hajjāji, *Al-Fikru at-Tarbawi 'inda Ibnul Qayyim*, cet.1, (Jeddah: Dār hāfidz lin Nasyri wa at-Tauzī',1988), Hlm. 318

⁷ *Ibid*, Hlm. 320

iman itu yang akan mendorong seseorang memiliki karakter yang baik secara lahir maupun batin.

Konsep pendidikan karakter yang diterapkan Ibnu Qayyim adalah konsep pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sehingga pendidik harus mengerti dan memahami tentang nilai-nilai dasar karakter⁸

Ibnu al-Qayyim banyak menulis kitab di berbagai disiplin ilmu, secara keseluruhan menurut Abu Zaid karya tulis Ibn Qayyim berjumlah 96 kitab, bahkan Hasan Ibn Ali al-Hajjāji mendata karya Ibn Qayyim ada 97 buah saat usianya 60 tahun (691–751 H/1291-1351 M). Karyanya yang berkaitan dengan pendidikan diantaranya adalah *Tuhfatul Maudūd bi Ahkām al-Maulūd* (Hadiah kasih sayang dengan hukum-hukum untuk anak yang baru lahir).

Ibnu al-Qayyim membagi pembahasannya menjadi 17 bab, dan mengkhususkan masalah pendidikan pada bab 15 dan 16. Dengan memberi judul pada bab 15: *Wujub Ta'dīb al-Aulad wa-Ta'limihim wal 'Adl Bainahum* (kewajiban mendidik anak dan mengajarnya, serta bersikap adil terhadapnya). Pada bab 16: *Fusul Nafi'ah fi Tarbiyah al-Aulad* (Hal-hal yang bermanfaat dalam pendidikan anak). Kemudian pada bab 16 disebutkan satu pasal: *Mima yahtāju ilaihi tiftlu ghāyatu al ihtiyāj : Al I'tina' bi amri khalqih* (pasal tentang perhatian ekstra dalam masa perkembangan akhlak dan karakter anak) di dalamnya membicarakan bagaimana cara membangun karakter baik anak.⁹

Terkait dengan pendidikan karakter perspektif Ibnu Qayyim, untuk tujuan pengembangan pendidikan karakter, tentu sejatinya tidak cukup hanya dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan keharusan. Melainkan, pertanyaan substansial yang harus dicarikan jawabannya adalah apakah yang dimaksud dengan pendidikan karakter menurut perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah?

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk membahas tentang pendidikan karakter menurut Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Tuhfatul Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*.

⁸ Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Ridwan Staipi., "Pendidikan Karakter Menurut perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah" dikutip dari [https://www.academia.edu/28635462/ Artikel 547/](https://www.academia.edu/28635462/Artikel_547/) , pada Kamis, 22 Maret 2018, pukul 06.30 WIB.

⁹ Ibnu Qayyim al Jauziyyah, *Tuhfatul maudūd bi ahkām al maulūd*, (Dammam : Dār Ibnul Qayyim, 1421 H), hlm. 400

2. Kegelisahan Akademik

Pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Keseluruhan proses yang dilakukan manusia, terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian, atau karakternya. Pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya.¹⁰

Karakter anak bangsa yang semakin tergerus, sehingga tumbuh gaya hidup Hedonis, Materialistis, misalnya tindak korupsi yang ternyata dilakukan oleh pejabat yang notabenenya orang-orang berpendidikan. Belum lagi yang akhir-akhir ini marak terjadi di kalangan para pelajar di negeri ini seperti anarkis, tawuran, kasus narkoba, dan tindak asusila. Dalam konteks keindonesiaan, pemandangan seperti di atas menegaskan adanya kegagalan pencapaian tujuan pendidikan.¹¹ Pemuda, pelajar dan mahasiswa yang menjadi harapan tulang punggung bangsa telah terlibat pula dalam perbuatan asusila. Contoh-contoh tersebut sangat erat kaitannya dengan kualitas pendidikan dan kualitas sumber daya manusia, serta menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya pondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa.¹² “...Mengenai hal ini Maragustam berpendapat bahwa Akibat dari berbagai media ini, dapat dijadikan alat yang sangat ampuh untuk merusak tatanan nilai-nilai spiritual keagamaan dan pilar-pilar karakter, menjadikan manusia kehilangan pegangan hidup dan karakternya...”.¹³

Harapan masyarakat tertumpu pada lembaga pendidikan yang menghasilkan para intelektual yang bermartabat serta memiliki karakter yang baik dan kuat. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.23

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung Rosdakarya, 2012), hlm.4

¹² Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : Rosyda Karya, 2015), hlm. 14

¹³ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta : Karunia Kalam Semesta, 2016), hlm. 242-243

3. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

a. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Pendidikan Karakter Menurut Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah dalam kitab *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmī Al Maulūd*.

b. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu, bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ibnul Qoyyim dalam *Tuhfatul maudūd bi ahkāmī al-maulūd*?

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona bahwa karakter terbagi menjadi dua, *pertama*, karakter yang berkaitan dengan kebaikan untuk diri sendiri seperti etos kerja yang kuat, disiplin diri, dan ketekunan untuk sukses di sekolah dan di kehidupannya, *kedua*, karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan kepada orang lain, seperti rasa hormat dan tanggung jawab untuk memiliki hubungan dan kehidupan antarpribadi yang positif dalam masyarakat.¹⁴

Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa karakter adalah bawaan dasar manusia yang berkembang karena pengaruh ajar. “Dasar” yang dimaksud adalah bekal hidup atau bakat anak, bawaan dari sebelum lahir, yang sudah menjadi takdir kehidupannya.¹⁵

Berangkat dari definisi karakter menurut Ki Hajar Dewantara diatas, bahwa karakter adalah bawaan seseorang sejak lahir dan bersifat dinamis bisa berkembang ketika ada faktor pengajaran yang mempengaruhinya. Sehingga karakter bisa terjadi, karena perkembangan sifat dasar yang telah terkena pengaruh pengajaran, apabila pengajarannya baik maka karakternya akan berkembang mengarah kepada kebaikan begitu pula sebaliknya. Dari sini kita mengetahui pentingnya pendidikan karakter, karena memiliki pengaruh untuk menentukan karakter seseorang.

Menurut Maragustam:

Pendidikan Karakter adalah mengukir dan mempraktikan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, pengorbanan, dan rekayasa lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai instrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sehingga

¹⁴ Thomas Lickona, *Character Maters*, alih bahasa Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien Persoalan Karakter, Cet. 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.5

¹⁵ Ki Hajar Dewantara, Pendidikan... hlm. 407

menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, dan perilaku secara sadar dan bebas.¹⁶

Dari definisi yang telah disebutkan terdapat perbedaan sudut pandang yang menyebabkan perbedaan pada pendefinisian. Namun demikian, jika melihat esensi dari definisi-definisi tersebut ada terdapat kesamaan bahwa karakter itu mengenai sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang membuat orang tersebut disifati.¹⁷

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*.

Dalam hal ini Hujair Sanaki menyatakan “...bahwa ketika tiga proses ini betul-betul diperhatikan dalam pendidikan maka aspek-aspek tersebut akan mudah terealisasi. Kenapa demikian, karena “pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung dan bahkan mempercepat pembentukan masyarakat berkeadaban...”¹⁸

2. Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu al-Qayyim

Pendidikan karakter menurut Ibnu al-Qayyim adalah: usaha sadar membimbing peserta didik dalam membiasakan diri untuk berbuat kebajikan, baik kepada Allah sang Pencipta, diri sendiri, manusia, makhluk, dan alam semesta ciptaan Allah dan menjauhkan mereka dari akhlak yang tercela berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan menerapkan tiga strategi pendidikan karakter yaitu *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*, sehingga menjadi watak dan karakter yang kuat serta menjadi sifatnya yang tiada berubah, serta dibarengi dengan usaha menumbuhkan kembangkan setiap bakat yang

¹⁶ Maragustam dkk, *Pembentukan karakter berbasis Spiritual Keagamaan, Kebangsaan, dan Nilai-nilai Ajaran Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta : Kalijaga Character Building Center, 2014), hlm.4

¹⁷ Ridwan, “Pendidikan Karakter Menurut perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah” dikutip dari [https://www.academia.edu/28635462/ Artikel 547/](https://www.academia.edu/28635462/Artikel_547/) , pada Kamis, 22 Maret 2018, pukul 06.30 WIB.

¹⁸ Hujair Sanaky, *Pembaharuan Pendidikan Islam, Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*, Cetakan I, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), hlm.205.

dimiliki anak dan kemudian mengarahkannya, sehingga meraih kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Pendidikan karakter yang dimaksud memprioritaskan pengembangan kecerdasan pokok yang menjadi inti pengembangan kualitas manusia yang berakhlak dan beradab dan kemudian diikuti dengan pengembangan kecerdasan lainnya sesuai dengan bakat alamiah anak didik. Kecerdasan pokok adalah pendidikan mengenal Allah sang pencipta dan mentauhidkanNya, akhlak dan adab, membekali anak didik dengan hafalan kitabullah dan sunnah Rasulullah, ibadah dan doa-doa harian, kisah-kisah Nabi, Rasul dan orang-orang shalih lainnya yang bertujuan untuk menanamkan akhlak yang mulia, dan memerangi akhlak yang tercela guna mewujudkan kebahagiaan bagi anak didik, serta pengembangan bakat anak didik yang di stimulasi dengan pengenalan berbagai ketrampilan.

Pendidikan karakter perspektif Ibnu Qayyim secara spesifik mengarah kepada pembentukan akhlak, kepribadian, etika, dan prilaku. Dan pendidikan akhlak itu erat kaitannya dengan jiwa seseorang. "...Dalam hal ini Hasan Al-Hajjaji menyatakan bahwa tujuan mulia pendidikan menurut Ibnu Qayyim adalah perbaikan akhlak dan adab, sebagaimana dinyatakan bahwa pendidikan yang benar adalah pendidikan yang melatih dan membiasakan supaya seseorang memiliki karakter yang baik dan kuat".¹⁹

C. Metode Penelitian/Pemikiran

Kajian tesis ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literatur. Oleh karena itu, sifat penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*).

sehingga pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Historis²⁰ Filosofis²¹, tujuan penelitian historis adalah untuk membuat rekontruksi kondisi²² masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensistesisikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.²³

¹⁹ Hasan bin Ali Hasan Al-Hajjaji, *Al-Fikru At-Tarbawi 'Inda Ibnul Qayyim*, (Riyadh: Dār Hāfidz li Nashri Wa Tauzī'), hlm. 162

²⁰ Melalui penelitian ini, bukti-bukti dikumpulkan, dievaluasi, dianalisis dan disintesis

²¹ Tujuan analisis filosofis adalah menguji makna dan mengembangkan teori yang diperoleh melalui analisis konsep atau analisis linguistik. (Lihat Sudarmawan Danim : 2002)

²² Sudarmawan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hlm.53

²³ Sumadi Suryabrata, *"Metodologi Penelitian"* (Jakarta : Rajawali, 1983) hlm, 16

Peneliti dapat memperoleh dan mengumpulkan data tentang pendidikan karakter perspektif Ibnu al-Qayyim melalui dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan dengan dokumentasi metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis atau sebuah catatan peristiwa yang sudah lampau.

Peneliti dalam menganalisis data yang akan didapatkan, Peneliti menggunakan dua metode pengolahan data yang *pertama*, menggunakan analisis konten/isi (*content analysis*), yaitu menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen resmi, buku-buku kemudian diklasifikasi sesuai masalah yang dibahas dan dianalisa isinya.

Yang *Kedua*, Menggunakan analisis taksonomi, dalam penjelasan Sugiyono bahwa analisis taksonomi adalah kelanjutan dari analisis domain. Domain-domain yang dipilih oleh peneliti, perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data lapangan. Pengumpulan data dilakukan terus menerus melalui pengamatan, dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul semakin banyak, jadi analisis taksonomi adalah analisis keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* kemudian oleh peneliti domain-domain itu dapat diurai secara lebih rinci dan mendalam.²⁴

D. Hasil Penelitian

1. Pendidikan Karakter menurut Ibnu al-Qayyim dalam Kitab *Tuhfatu al-Maudūd bi Ahkāmī al-Maulūd*

a. Kitab *Tuhfatu al-Maudūd bi Ahkāmī al-Maulūd*

Secara spesifik dalam kitab ini disebutkan tentang pendidikan karakter anak. Dengan senantiasa memperhatikan tiga unsur yang ada pada diri manusia yaitu unsur jasmani (*Psikomotorik*) yang meliputi pembinaan badan, ketrampilan (skill) dan pendidikan seksual, unsur ruhani (*afektif*) yang meliputi pembinaan iman, akhlak dan *iradah* (Kehendak), unsur akal (*kognitif*) yang meliputi pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan.

b. Tujuan Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu al-Qayyim

Tujuan (*ahdaf*) dan sasaran pendidikan karakter Menurut Ibnu al-Qayyim secara global adalah :

- 1) Tujuan yang berkaitan dengan jasmani (*Ahdaf Jismiyyah*)

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.356

- 2) Tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak (*Ahdaf Akhlakiyah*)
- 3) Tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal (*Ahdaf Fikriyah*)
- 4) Tujuan yang berkaitan dengan ketrampilan /skill (*Ahdaf Maslakiyah*)

c. Dimensi dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter perspektif Ibnu Qayyim.

Perwujudan karakter dalam konteks totalitasnya, sama dengan tujuan dan sasaran pendidikan Islam yaitu membangun seluruh potensi yang dimiliki manusia supaya menjadi manusia seutuhnya, yang sasaran pendidikannya mencakup sembilan aspek pendidikan seperti diungkapkan Ibnu Qoyyim : “menumbuh kembangkan peserta didik sehingga mencapai kesempurnaan yang layak dalam berbagai segi yaitu : rohani, keimanan, fikiran, etika (akhlak), kemasyarakatan, kehendak, jasmani, perasaan, dan sexual agar dia hidup bahagia didunia dan akhiratnya dan berguru dalam kehidupan di lingkungan masyarakatnya.”²⁵

Pernyataan di atas sejalan dengan ruang lingkup pendidikan karakter yang tercantum dalam undang-undang sisdiknas 2010 yaitu mencakup empat aspek pengolahan : olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa dan karsa, hanyasanya paparan Ibnu Qoyyim lebih rinci dan menyeluruh dan diungkapkan dengan sembilan aspek pendidikan Islam dalam membentuk karakter yang seimbang menyeluruhnya terhadap semua potensi yang ada pada manusia, antara lain :

- 1) Fitrah Keimanan
- 2) Fitrah Belajar
- 3) Pendidikan Fitrah Bakat
- 4) Pendidikan Fitrah perkembangan.
- 5) Pendidikan Fitrah Individualitas dan Sosialitas Kemasyarakatan
- 6) Pendidikan Fitrah Estetika dan Bahasa.
- 7) Pendidikan Fitrah Jasmani Badaniyah
- 8) Pendidikan Hasrat Sexualitas (*gender*)

d. Nilai-Nilai Luhur Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu al-Qayyim

Dalam buku *Tuhfatu al-Maudūd bi Ahkāmī al-Maulūd* yang ditulis Ibnul Qayyim terkandung didalamnya nilai-nilai karakter yang luar

²⁵ Hasan bin Ali bin Hasan Al-Hajjāji, *Al-Fikru at-Tarbawi ‘inda Ibnīl Qayyim*, cet.1, (Jeddah: Dār hāfidz lin Nasyri wa at-Tauzī’,1988), Hlm. 33

biasa, bahkan nilai-nilai karakter ini tetap relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan modern saat ini. Berikut ini rincian nilai-nilai pendidikan karakter perspektif Ibnu Qayyim.

- 1) Kesiapan dan Ketauladanan Seorang Pendidik
- 2) Kedermawanan, Pandai Bersyukur, Keberanian, malu, mulia hati, pemberani, penyabar dan berakhlak mulia
- 3) Keadilan.

Adapun nilai-nilai karakter berdasarkan ruanglingkup pendidikan karakter sebagai berikut :

- 1) Iman kepada Allah dan RasulNya, dan rukun iman yang lainnya.
- 2) Rajin belajar.
- 3) Pintar dan cerdas.
- 4) Kreatif.
- 5) Inovatif.
- 6) Kritis.
- 7) Mandiri.
- 8) Nilai Kesabaran.
- 9) Nilai pelestarian.
- 10) Nilai pemeliharaan.
- 11) Tanggung jawab.
- 12) Kemandirian.
- 13) menjaga harga diri dan kehormatannya.
- 14) Kedermawanan.
- 15) Nilai pemaafan.
- 16) Suka menolong.
- 17) Terampil.
- 18) Tadabbur.
- 19) Teliti.
- 20) Menjaga pola makan.
- 21) Rajin olahraga.
- 22) Menjaga kehormatan

E. Analisis Hasil Penelitian

Pendidikan Menurut Ibnu Qoyyim tersebut tidak jauh dari definisi secara bahasa (etimologi) dan istilah (termininologi). Pendidikan menurutnya menyangkut pendidikan hati, pendidikan badan secara berbarengan, kemudian dijelaskan bagaimana mendidik masing-masing (hati dan badan), Beliau berkata : “masing-masing dari hati dan badan membutuhkan pendidikan agar supaya tumbuh dan berkembang sehingga sempurna dan baik, maka seperti halnya badan butuh pertumbuhan dengan gizi yang memperbaikinya dan penjagaan dari hal-hal yang

membahayakan, begitu pula hati tidak akan bersih berkembang dan sempurna kecuali dengan hal tersebut, dan tidak ada jalan untuk sampai padanya kecuali dengan al Quran, sekalipun sampai kepada sesuatu tanpa al-Quran itu hanya sedikit saja, tidak sampai kepada kesempurnaan yang di maksud.²⁶

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Qoyyim adalah menumbuhkembangkan seluruh potensi anak, memelihara fitrah, dan menjaganya dari penyimpangan serta merealisasikan arti ibadah kepada Allah SWT.

Tujuan Pendidikan menurut Ibnul Qayyim adalah menjaga kesucian (fitrah) manusia dan melindunginya agar tidak menyimpang serta mewujudkan dalam dirinya ubudiyah (penghambaan) kepada Allah. Tujuan mulia yang di cintai oleh Allah Ta'ala, menurut Ibnu Qayyim "Allah menciptakan makhluk demi hal yang Dia cintai dan yang Dia Perintahkan, yaitu menyembahNya semata ..."²⁷

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Qayyim selain daripada tujuan utama maka ada tujuan lain, yaitu tujuan-tujuan yang menjadi penyempurna tujuan utama. Pendidikan juga bertujuan untuk menanamkan karakter baik kepada anak didik, guna merealisasikan kemaslahatan dan kebahagiaan hidupnya, termasuk didalamnya mengajarkan etika dalam berbicara, tidur, berpakaian, dan etika ketika bermuamalah dengan sesama. Disamping pengajaran tentang etika dan adab dalam kehidupan sehari-hari, maka pendidikan juga berfungsi untuk menumbuhkan dan sekaligus mengarahkan bakat anak didik, dan semua itu dilakukan setelah mengajarkan yang terpenting yaitu masalah pembinaan keagamaan

Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa diantara tujuan pendidikan adalah menjaga kesucian (fitrah) manusia dan melindunginya agar tidak jatuh kedalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya 'ubudiyah (penghambaan) kepada Allah. Fitrah adalah bawaan dasar manusia.²⁸

Sedangkan fitrah menurut Ibnu Qayyim, sebagaimana firman Allah,

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (30)

²⁶ Ibnu Qoyyim, *Ighastatu al-Lahfān min Mashayidi as-Syaithān*, (Dammām: Dar Ibnul Jauzi, 2000), I:101-102.

²⁷ Ibnu Qayyim, *Uddatus Shābirīn*, alih bahasa Imam Firdaus Bekal untuk Orang-Orang yang Sabar, (Jakarta: Qisthi Pres, 2010), hlm.56

²⁸ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan fi Mashayidisy Syaithan*, Alih bahasa Ainul Haris Umar Arifin Thayib MANAJEMEN QALBU: Melumpuhkan Senjata Syetan, Cetakan VI, (Jakarta : Darul Falah, 2005),hlm.146

Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²⁹

Menurut Hasan Al-Hajjāji : Ibnu Qayyim berpandangan bahwa seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah hanya saja anak yang terlahir tersebut tidak mengetahui agama secara terperinci.³⁰ Ibnul Qayyim sendiri menyatakan bahwa “ diantara hal yang sepantasnya diketahui ketika dikatakan bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah, atau islam, atau dalam keadaan *Haniif* (lurus dan bersih), bukan berarti seorang anak yang ketika lahir dari perut ibunya lantas mengetahui agama dan menginginkannya, karena Allah Ta’ala berfirman,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun,³¹

Akan tetapi fitrah yang dimaksud adalah fitrah menerima agama islam, sehingga jiwa yang fitrah lazim mempercayai penciptanya dan hanya menyembah kepadaNya, kandungan dan keberlangsungan fitrah tersebut berangsur sedikit demi sedikit menyesuaikan kesempurnaannya dan apabila hal itu selamat dari berbagai bentuk penyimpangan.³²

Kemudian Ibnu Qayyim menyatakan bahwa setiap anak yang terlahir dalam keadaan fitrah, menurutnya. “yaitu setiap anak yang terlahir memiliki kecintaan terhadap penciptanya, serta memiliki keyakinan tentang *rububiyah*, dan ketundukan beribadah hanya kepadaNya, kalau tidak ada hal-hal yang mempengaruhinya pastilah mereka akan senantiasa berada pada fitrahnya, sebagaimana seorang anak terlahir memiliki kecondongan dan kecintaan terhadap perkara-perkara cocok dengan kebutuhan badannya termasuk dalam masalah gizi dan yang berupa makanan ataupun minuman, maka sebagaimana seorang anak memiliki keinginan kuat untuk meminum air susu untuk kebutuhan gizinya. Allah Ta’ala berfirman,

رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى (50)

"Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.³³

²⁹ QS. Ar-Rūm : 30

³⁰ Hasan Al-Hajjāji, Hlm. 119-120

³¹ QS. An-Nahl : 78

³² Ibnu Qayyim, *Syifāul ‘Alīl Fī Masā’ilil Qadha wal Qadar wa Ta’līl*, (Jeddah: Maktabatus Sawādi li Tauzīi’, 1991), Hlm. 308-309

³³ QS. Thāha : 50.

Dari pernyataan di atas bahwa fitrah (bawaan lahir) aslinya bersih dan suci selamat dari segala penyimpangan, sedangkan penyakit, dan bentuk penyimpangan itu datang kemudian, sebagaimana bahwa badan itu aslinya sehat dan terbebas dari berbagai penyakit, adapun penyakit dan cacat itu datang setelahnya. Sebagaimana menurut Ibnu Qayyim:

“bahwa Allah telah menciptakan hamba-hambaNya dalam keadaan *haniif* (lurus) fitrah Allah yang Allah berikan kepada manusia, yang mana mereka dalam keadaan mentauhidkan Allah *Ta’āla*, akan tetapi banyak hal yang mengganggu dan akan merubahnya.³⁴

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa setiap orang yang memiliki fitrah yang lurus memahami bahwa dirinya sebagai makhluk yang tercipta, dan sang penciptanya berhak disembah dan disyukuri, hal ini sebagaimana Allah *Ta’āla* berfirman,

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (22)

Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?³⁵

Berdasarkan ayat diatas Ibnu Qayyim menyatakan bahwa, “barangsiapa memperhatikan ayat ini, maka akan mendapatkan pelajaran yang sangat mulia, yaitu Dialah Allah dzat yang menciptakan semua hamba-hambaNya supaya mereka menyembahNya saja, maka barangsiapa yang masih memiliki fitrah yang lurus sebagai makhluk ciptaanNya maka sudah pasti dia akan menyembah kepada penciptaNya, apalagi awal mula dan tempat kembali mereka hanya kepadaNya, maka wajib bagi mereka untuk bersemangat menjalankan ibadah kepadaNya.³⁶

Fitrah manusia adalah mentauhidkan Allah dan inilah agama yang paling Allah cintai sebagaimana disebutkan dalam Musnad Imam Ahmad,

الأديان أحب إلى الله قال الحنفية السمحة.

Agama yang paling dicintai Allah adalah *al-Hanifiyah*³⁷ *as-Samhah*³⁸

Hanifiyah maksudnya adalah mentauhidkan Allah dan tidak mensekutukannya, *Samhah* artinya kemudahan dalam mengamalkannya,

³⁴ Ibnu Qayyim, *khādi al-Arwāh Ila Bilādi al-Afrāh* (Jeddah: Dār ‘ālim al-Fawāid li Nsayri wa Tauzi’, 1991), II:757

³⁵ Qs. Yāsīn : 22

³⁶ Ibnu Qayyim, *Miftāh Dār as-Sa’ādah wa Masyūr Wilāyati al-Ilmi wa al-Irādah*, (KSA: Dār Ibn ‘Afwān, 1996), II:332

³⁷ *Hanifiyah* adalah agama Nabi Ibrahim dan Muhammad, *hanīf* secara etimologi artinya adalah siapa saja yang berada diatas agama Ibrahim, Ibrahim disebut orang yang *hanīf* karena Beliau condong kepada kebenaran dan menjauhi kesesatan, *haniif* asalnya adalah condong.

³⁸ Disebut *Samhah* karena agama ini dibangun dengan prinsip kemudahan yaitu mudah untuk diamalkan.

dan Allah *Ta'ala* disembah dengan sesuatu yang dicintainya, dan dimintai pertolongan dengan sesuatu yang halal.

F. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terhadap pendidikan karakter perspektif Ibnu al-Qayyim dalam kitab *Tuhfatu al-Maulūd bi Ahkāmī al-Maulūd*, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Pendidikan karakter perspektif Ibnu al-Qayyim dalam kitab *Tuhfatu al-Maulūd bi Ahkāmī al-Maulūd*, ada beberapa nilai-nilai luhur yang berusaha ditanamkan oleh Ibnu al-Qayyim dalam proses mendidik anak. nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan kepada anak dalam pengembangan karakter adalah : *Keimanan, Keikhlasan, Dzikrullah, Taubat, Jujur, adil, tanggung jawab, Kecerdasan, Tawāddhu', Tadabur, Istiqāmah, Waspada, bernaluri lurus, Berakhlak mulia, Bersosial, Optimis, menjaga pola makan, rajin berolahraga, menjaga kehormatan*. *Kedua*, Pendidikan karakter Ibnu al-Qayyim sangat komprehensif, karena didalamnya mencakup berbagai dimensi kehidupan anak, yang meliputi, dimensi rohani, keimanan, fikiran, etika (akhlak), kemasyarakatan, kehendak, jasmani, perasaan, dan seksual. *Ketiga*, Ruang lingkup pendidikan karakter Ibnu al-Qayyim sejalan dengan ruang lingkup pendidikan karakter dalam undang-undang sisdiknas 2010, yang mana pendidikan mencakup olah pikir, olah raga, olah hati, olah rasa, dan karsa. *Keempat*, bahwa Dalam proses pendidikan tidak hanya fokus pada pencapaian target sempit, yang hanya *transfer of knowledge* melainkan perlu *by design* menyengaja mengupayakan transfer nilai-nilai luhur untuk pembentukan karakter anak. *Keenam*, Bahwa Dalam membentuk karakter anak, tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat), merupakan perkara penting, sehingga ketiga unsur ini harus bisa bersinergi, bahu membahu untuk mewujudkan pendidikan karakter. *Ketujuh*, Konsep pendidikan karakter Ibnu al-Qayyim pantas untuk dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- al-Hajjājī, Hasan bin Ali bin Hasan., 1988, *Al-Fikru at-Tarbawi 'inda Ibnil Qayyim*, Jeddah: Dār hāfidz lin Nasyri wa at-Tauzī'.
- Al-Jauziyyah, Qayyim, Ibnu., 1421 H, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd*, Dammam: Dār Ibnu Afān.
- ., 1999, *Ighātsatul Lahfān fī Mashayidisy Syaithan*, Dammām: Dār Ibnul Jauzi.
- ., 2010 *'Udatush Shābirīn*, alih bahasa Iman Firdaus, 'Udatush shābirīn bekal orang-orang yang sabar, Jakarta: Qisthi Press.
- ., 2005, *Mawaridul Aman Al-Muntaqa min Ighatsatul Lahfan fī Mashayidisy Syaithan*, Alih bahasa Ainul Haris Umar Arifin Thayib MANAJEMEN QALBU: Melumpuhkan Senjata Syetan, Jakarta : Darul Falah.
- ., 1991, *Syifāul 'Alīl Fī Masā'ilil Qadha wal Qadar wa Ta'īl*, (Jeddah: Maktabatus Sawādi li Tauzī'.
- ., 1991, *khādi al-Arwāh Ila Bilādi al-Afrāh*, Jeddah: Dār 'ālim al-Fawāid li Nsayri wa Tauzī'.
- ., 1996, *Miftāh Dāris Sa'ādah*, KSA:Dār Ibnu 'Afwān lin Nasyri wa at-Tauzī'.
- Arief, Armai., 2004, *Sejarah dan Perkembangan Lembaga dan Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Angkasa bandung.
- Danim, Sudarwan., 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung, Pustaka Setia.
- Dewantara, Hadjar, Ki., 1977, *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Gunawan, Heri., 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Lickona , Thomas., 2016, *Character Maters*, alih bahasa Juma Abdu Wamaungo dan Jean Antunes Rudolf Zien **Persoalan Karakter**, Cet. 4, Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul., Dian Andayani., 2012, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, Bandung: Rosdakarya.

- Maragustam., 2015, *Filsafat Pendidikan Islam menuju pembentukan karakter menghadapi arus global*, Yogyakarta, Kurnia Kalam Semesta.
- ., dkk., 2014, *“Pembentukan karakter berbasis Spiritual Keagamaan, Kebangsaan, dan Nilai-nilai Ajaran Sunan Kalijaga”*, Yogyakarta : Kalijaga Character Building Center.
- Mulyasa., 2015, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Rosyda Karya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat (1).
- Ridwan., 2016, “Pendidikan Karakter Menurut perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah” (online) dikutip dari https://www.academia.edu/28635462/Artikel_547/ , pada Kamis, 22 Maret 2018, pukul 06.30 WIB.
- Sanaky, Hujair AH., 2015, *Pembaharuan Pendidikan Islam, Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*, Cetakan I, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sugiyono., 2015, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi., 1983, *“Metodologi Penelitian”*, Jakarta: Rajawali.
- Syafrin, Amri, Ulil., 2012, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur’an*, Jakarta : RajaGrafindo Persada.